

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Berita

Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta, yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum (Barus, 2010). Faktor peristiwa atau keadaan menjadi pemicu utama terjadinya berita. Dengan kata lain, berita adalah merupakan laporan mengenai kejadian atau peristiwa penting dan menarik bagi khalayak pembacanya (Muslimin, 2019).

Nilai berita merupakan produk dari konstruksi wartawan. Nilai berita dapat dianggap sebagai ideologi profesional wartawan, yang memberi prosedur bagaimana peristiwa yang begitu banyak disaring dan ditampilkan kepada khalayak. Dengan memberi embel-embel maka proses menentukan berita mendapatkan justifikasi profesional menggambarkan bahwa proses seleksi tersebut bukanlah proses acak melainkan hasil dari kinerja profesional (Rina, 2021).

A. Kriteria Nilai Berita

Nilai berita merupakan unsur dan kriteria yang dijadikan sebagai ukuran terhadap fakta yang layak disajikan dan dijadikan berita untuk disebarluaskan kepada khalayak melalui media massa cetak maupun elektronik. Menurut Jani Yosef (2009:27-32) dalam (Muslimin, 2019), sebagian ahli komunikasi berpendapat nilai berita juga disebut sebagai “nilai jurnalistik”. Kriteria umum berita menurut Brian S. Brooks, George Kennedy,

Darky N. Moeb dan Don Ranty dalam “*New Reporting and Editting*” (1980:6-17) menunjukkan 3 (tiga ukuran utama) dalam menentukan suatu fakta layak dijadikan berita, yaitu : (1) penting; (2) menarik; dan (3) aktual (Tebba, 2005).

1. Penting

Kata penting mengandung dua pengertian, pertama ialah orang penting (orang ternama) dan peristiwa penting. Media sering mengangkat peristiwa ataupun kegiatan yang dialami oleh orang penting menjadi sebuah berita.

2. Menarik

Menarik merupakan kriteria umum nilai berita yang menjadi acuan oleh para jurnalis, wartawan, dan editor untuk menyeleksi berita yang layak disajikan atau terbit. Secara manusiawi, hal terkait, apa saja, siapa saja yang memiliki nilai. Menarik dapat menimbulkan rasa ingin tahu seseorang. Ketertarikan itu bukan hanya karena berita itu baru terjadi dan penting.

Hal menyatakan penting dan menarik dalam pemberitaan: sesuatu yang tidak biasa (Peristiwa yang tergolong aneh atau jarang terjadi, tetapi dapat menarik perhatian khalayak); berkaitan dengan unsur seks (peristiwa yang berkaitan dengan kebutuhan biologis manusia); kemajuan (suatu peristiwa yang berprestasi dalam segala bidang kehidupan di suatu negara); berdampak luas (akibat dari suatu peristiwa pengambilan keputusan atau kebijakan lembaga tertentu); pertentangan (konflik antar negara, antar suku, ras, agama, dan lainnya yang dapat memicu perpecahan); *humaninterest* (segala sesuatu yang memiliki nilai ‘menyentuh insan manusia’ yang dapat menggugah perasaan seseorang dan membangkitkan rasa simpati khalayak); kedekatan (suatu peristiwa yang terjadi dekat dengan khalayak, baik dekat secara

geografis maupun emosional); ketegangan (peristiwa yang belum terselesaikan, tetapi akan menimbulkan kejadian lainnya).

3. Aktual

Aktual ialah informasi yang dipublikasikan kepada khalayak pada saat bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Dengan kata lain, setiap kegiatan atau peristiwa fakta yang baru terjadi langsung disebarluaskan kepada khalayak.

B. Anatomi Berita

Berita memiliki struktur atau dapat disebut anatomi berita yang terdiri lima hal: (1) judul (*headline*); (2) baris tanggal (*dateline*); (3) teras berita (*lead*); (4) tubuh berita (*body*); dan (5) kaki berita (*leg*).

1. Judul (*headline*)

Judul merupakan cerminan isi berita. Judul berita (*news title, headline*) adalah bagian terpenting sebuah berita. Judul berfungsi memancing atau menarik pembaca. Selain itu judul juga harus bisa mengikat mereka agar membaca konten dan puas dengan informasi yang didapatkan. Judul yang baik mampu membangkitkan perasaan (empati) pembaca dan menyenangkan (atraktif).

2. Baris Tanggal (*dateline*)

Dateline atau baris tanggal merupakan tempat kejadian/peristiwa. Baris tanggal terdiri dari: (1) tempat kejadian; (2) atas nama media massa yang memberitakan. Contohnya, **TASIKMALAYA, RADARTASIK.ID**. Tujuannya untuk menunjukkan tempat kejadian dan inisial media atau nama media yang bersangkutan.

3. Teras (*lead*)

Teras atau intro merupakan alinea pertama yang berisi fakta terpenting sebagaimana digambarkan dalam judul. *Lead* berisi fakta yang paling penting dari sebuah peristiwa atau kejadian. Menjawab pertanyaan 5W+1H (apa yang terjadi (*what*), siapa yang terlibat (*who*), di mana kejadiannya (*where*), kapan terjadinya (*when*), mengapa terjadi (*why*) dan bagaimana proses kejadiannya (*how*).

4. Tubuh Berita (*Body*)

Body adalah bagian tengah dari teks berita. Tubuh berita merupakan kelanjutan dari *lead* yang menjabarkan peristiwa dalam judul dan *lead*. Tubuh berita berisi fakta atau kutipan yang mendukung *lead* berita termasuk menyebutkan sumber pemberi informasi. Fakta atau kutipan itu merupakan rincian dan dapat melengkapi serta memperjelas fakta atau data yang disuguhkan dalam *lead* berita. Badan berita berfungsi menunjang *lead* berita agar pikiran, ide, atau gagasan bisa sampai ke pembaca secara lebih lengkap dan menarik.

5. Kaki Berita (*leg*)

Leg adalah kaki berita yang terletak di akhir dari sebuah teks berita. Kaki berita merupakan kutipan-kutipan penjelas dan dapat ditambahkan informasi lain yang memperjelas atau menambah informasi terkait bagi pembaca. Misalnya, memberi himbauan, dan atau memberi apresiasi.

2.1.2 Wacana, Pengetahuan, dan Kekuasaan Michel Foucault

Dalam pandangan kritis, wacana dilihat sebagai pemakaian bahasa, baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk praktik sosial. Menggunakan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif (menggunakan bahasa) tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi. Wacana ini dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan representasi dalam posisi sosial yang ditampilkan (Arifin, 2012).

Konsep mengenai wacana mutakhir diperkenalkan oleh Michel Foucault, sehingga perlu diuraikan beberapa pokok pikiran dari Foucault mengenai wacana. Menurut Michel Foucault, wacana merupakan sistem pengetahuan yang memberi informasi tentang teknologi sosial dan teknologi memerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern. Pada pengertian ini, wacana dapat dilihat sebagai bahasa dalam praktik sosial atau bahasa menjadi peristiwa sosial, sehingga bahasa digunakan sebagai cara merepresentasikan pengetahuan (Haryatmoko, 2017). Wacana tidak dapat dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks melainkan wacana adalah sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek) (Iyubenu & Muzir, 2003).

Menurut Foucault, dalam wacana terdapat hubungan pengetahuan, kekuasaan dan kebenaran. Foucault menolak pandangan klasik yang menyatakan bahwa kuasa adalah milik individu atau institusi tertentu, tetapi

dipraktikkan dalam ruang lingkup di mana ada posisi strategis yang saling berkaitan, disitulah kuasa sedang bekerja. Kuasa tersebar dimana-mana, hadir di segala aspek, dan terintegrasi dalam setiap elemen sosial (Penyadur, 1997). Penyelenggara kekuasaan menurut Foucault akan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya. Hampir tidak mungkin kekuasaan tanpa ditopang oleh suatu ekonomi politik kebenaran (Aditjondro, 1994). Kuasa memproduksi pengetahuan dan bukan saja pengetahuan berguna bagi kuasa, akan tetapi tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan tidak ada kuasa tanpa ditopang pengetahuan. Di sinilah terdapat korelasi, pengetahuan mengandung kuasa, dan kuasa mengandung pengetahuan. Mustahil pengetahuan itu netral dan murni, pengetahuan selalu bersifat politis (T. Setiawan dkk., 2017).

Bagi Foucault, istilah “*discourse*” merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan. Setelah beberapa waktu, Foucault kembali merenungkan gagasan tentang diskursus dan menemukan trem sentral dengan sebutan *enounce* (statmen). Menurut Foucault statmen bukanlah ungkapan (*utterance*) atau proposisi, bukan juga entitas psikologis atau logis, juga bukan bentuk ideal (Wiradnyana, 2018). Menurut Foucault, statmen adalah “serious speech-act”. Secara bebas bisa kita artikan dengann penggunaan ungkapan bermakna sebagai suatu tipe tindakan yang mempunyai konsekuensi sosial yang serius karena telah disusun dengan validasi yang pasti, dalam komunitas para ahli dan lainnya. Menurutnya, ini merupakan manifestasi dari *the will of truth*.

Guna menyelidiki kumpulan-kumpulan pernyataan tersebut dapat digunakan tiga konsep yang saling berkaitan, yakni positivitas, apriori historis

dan arsip. Positivitas diskursus digunakan untuk melihat keterikatan satu diskursus dengan diskursus yang lain dalam periode tertentu. Lebih jelasnya, sekelompok ilmuwan yang dipengaruhi oleh pemikiran yang sama, disitulah terjadi positivitas. Kemudian positivitas tersebut mungkin terjadi dan membentuk sebuah sistem pemikiran apabila terdapat apriori historis, yakni adanya syarat atau aturan yang menentukan perwujudan diskursus itu sendiri. Akhirnya setelah melalui positivitas dan apriori historis, terbentuklah sebuah sistem pembentukan pernyataan-pernyataan dan transformasi atau yang Foucault sebut dengan arsip. Sehingga arsip bukanlah sesuatu yang pasif yang berisi dokumen masa lampau, melainkan dapat menimbulkan pernyataan-pernyataan baru (Bertens, 2006).

Selain itu, “sistem pemikiran” yang ada pada masa tertentu dan menjelaskan bagaimana cara mempraktikkan ilmu pengetahuan disebut dengan *episteme*. *Episteme* tidak secara jelas terlihat, melainkan bersifat implisit. Guna menyelidiki *episteme* pada suatu periode tertentu, manusia harus menggali melalui arsip-arsip tertentu. Upaya demikian disebut dengan arkeologi pengetahuan. Guna mengetahui arkeologi, terdapat empat prinsip mendasar. Pertama, terdapat dua kategori diskursus dalam sejarah pemikiran yakni diskursus yang baru dengan lama, tradisional dan original, biasa dan luar biasa. Artinya, arkeologi memiliki cara untuk melihat temuan-temuan baru, mempertontonkan keterkaitan antara satu temuan dengan temuan lainnya. Kemudian, keseluruhan dari peranan dan keterkaitan antar diskursus yang menjamin dan menentukan terjadinya diskursus disebut dengan normalisasi melalui praktik diskursif oleh Foucault. Kedua, adanya dua macam kontradiksi

untuk mengenal sejarah pemikiran yakni kontradiksi yang nampak di permukaan dan kontradiksi yang menyangkut fenomena diskursus lainnya. Kontradiksi tersebut tidak perlu untuk ditelanjangi dan harus dilukiskan sebagaimana yang terlihat. Ketiga, arkeologi membandingkan antara satu praktik diskursus dengan praktik lainnya. Bagi Foucault, arkeologi tidak menyelidiki sebab bagaimana konsep atau diskursus, melainkan hanya menemukan jangkauan dan berfungsinya suatu diskursus. Keempat, perubahan tersebut bukan sebuah penemuan baru melainkan perubahan atas berbagai macam transformasi sehingga sangat memungkinkan terjadinya diskontinuitas walaupun bukan tujuan atas dirinya. Artinya arkeologi memberikan sebuah ruang atas perubahan suatu diskursus jika muncul diskursus baru dan juga bisa saja terjadi beberapa unsur masih tinggal dalam diskursus lama (Wiradnyana, 2018).

Wacana akan menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu. Bagi Foucault, pengetahuan bukanlah sesuatu yang bebas nilai atau netral melainkan mengandung dan menimbulkan efek kuasa, sehingga menurut Foucault, pengetahuan dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan. Setiap kekuasaan akan memproduksi dan memberikan narasi kebenaran sendiri di mana khalayak diarahkan untuk mengimani kebenaran yang telah ditetapkan tersebut (Iyubenu & Muzir, 2003). Sehingga setiap kekuasaan akan menarasikan rezim kebenaran tertentu sesuai dengan narasi wacana yang dibentuk. Tentunya ada beragam aturan dan prosedur untuk mendapatkan dan menyebarkan kebenaran. Strategi kuasa tidak bekerja melalui penindasan dan represi, melainkan kuasa

bekerja melalui normalisasi dan regulasi serta bekerja dengan cara positif dan produktif (Bertens, 2006).

Publik tidak diatur lewat kekuasaan yang bersifat fisik, akan tetapi dikontrol dan didisiplinkan melalui wacana. Kekuasaan dalam pandangan Foucault disalurkan melalui hubungan sosial di mana memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi perilaku sebagai baik atau buruk, sebagai bentuk pengendalian perilaku. Khalayak ditundukkan bukan melalui cara kontrol yang bersifat langsung dan fisik, tetapi dengan wacana dan mekanisme berupa prosedur, aturan, tata cara, dan sebagainya (Penyadur, 1997).

Menurut Michel Foucault, ciri utama wacana ialah kemampuannya untuk menjadi suatu himpunan wacana yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat. Dalam banyak kajiannya mengenai penjara, seksualitas, dan kegilaan, Foucault menunjukkan bahwa konsep seperti gila, tidak gila, sehat, sakit, benar atau salah, bukanlah konsep yang abstrak melainkan dibentuk dan dilestarikan oleh wacana-wacana yang berkaitan dengan bidang dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Dalam suatu masyarakat, biasanya terdapat berbagai macam wacana yang berbeda satu sama lain, namun kekuasaan memilih dan mendukung wacana tertentu sehingga wacana tersebut menjadi dominan, sedangkan wacana lainnya akan “terpinggirkan” (*marginalized*) atau “terpendam” (*submerged*) (Eriyanto, 2001).

Ada dua konsekuensi dari wacana dominan tersebut. Pertama, wacana dominan memberikan arahan bagaimana suatu objek harus dibaca dan dipahami. Pandangan yang lebih luas menjadi terhalang, karena ia memberikan

pilihan yang tersedia dan siap pakai. Pandangan dibatasi hanya dalam batas-batas struktur diskursi tersebut, tidak dengan yang lain. Kedua, struktur diskursif yang tercipta atas suatu objek bukanlah berarti kebenaran. Batas-batas yang tercipta tersebut bukan hanya membatasi pandangan kita, tetapi juga menyebabkan wacana lain yang tidak dominan menjadi terpinggirkan. Setiap kekuasaan pada dasarnya berusaha membentuk pengetahuannya sendiri, menciptakan rezim kebenaran sendiri. kekuasaan selalu datang dengan memproduksi suatu ekonomi politik kebenaran, melalui mana kekuasaan dengan begitu dimapankan, disusun, dan diwujudkan serta dilestarikan (Penyadur, 1997).

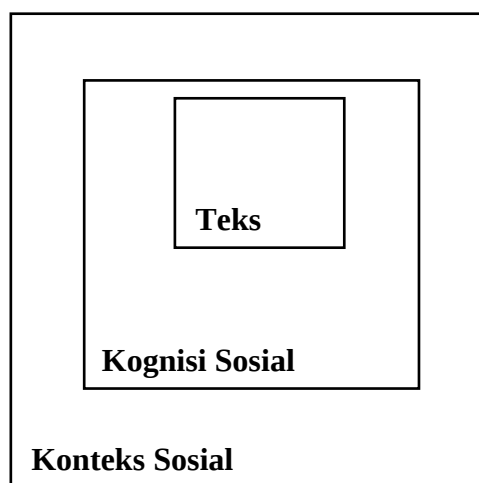
2.1.3 Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Teori Analisis Wacana Kritis menurut (Eriyanto, 2001) menjadi rujukan utama dalam kajian analisis wacana di Indonesia. Dalam bukunya *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Eriyanto mengadaptasi dan menjelaskan secara rinci model analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Analisis wacana kritis bertujuan mengungkap bagaimana teks diproduksi dalam konteks sosial tertentu dan bagaimana teks tersebut memuat ideologi serta relasi kuasa. Ditegaskan bahwa media tidak pernah netral, melainkan menjadi arena representasi kekuasaan dan ideologi.

Model analisis Van Dijk disebut juga sebagai kognisi sosial. Menurut Van Dijk dalam menganalisis wacana tidak hanya menganalisis teks semata namun perlu diamati pula bagaimana teks tersebut diproduksi, kenapa teks

semacam itu diproduksi. Van Dijk banyak melakukan penelitian terutama terkait dengan pemberitaan yang memuat rasialisme dan diungkapkan melalui teks. Percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat pengurus, debat di parlemen, propaganda politik, periklanan, artikel ilmiah, editorial, berita, foto, film merupakan hal-hal yang diamati Van Dijk (Ismail, 2008).

Tabel 2. 1 Model Analisis Wacana Kritis Van Dijk



Gambar di atas menunjukkan bagaimana Van Dijk menggambarkan wacana yang mempunyai tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada dimensi kognisi sosial, yang diamati adalah proses produksi suatu teks yang melibatkan kognisi individu penulis. Sedangkan pada dimensi konteks yang dipelajari adalah wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

1. Dimensi Teks

Elemen-elemen dalam analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Van Dijk merupakan satu kesatuan. Model Van Dijk pada dimensi teks bekerja melalui tiga struktur utama: struktur makro (tema utama wacana) yang

mengkaji ide pokok atau topik utama dalam teks, superstruktur (skema wacana) yang menganalisis cara informasi diorganisasikan seperti pembuka dan penutup, dan struktur mikro (pilihan bahasa) yang mencakup pilihan kata, metafora, kalimat aktif/pasif, dan kohesi.

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Elemen Wacana Teks Van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
	SKEMATIK Bagaimana bagian atau urutan berita yang dikemas secara utuh dalam teks berita	Skema atau alur
	SEMANTIK Makna yang ingin lebih ditekankan dalam suatu teks berita. Seperti dengan memberi detail atau membuat eksplisit pada satu sisi dan mengurangi sisi lain	Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti
	STILISTIK	Leksikon

	Bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam suatu teks berita	
	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

❖ Bagan tabel diambil dari buku (Eriyanto, 2001), Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta, LkiS).

A. Struktur Makro

Struktur makro merujuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati melalui tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana (Eriyanto, 2001). Dengan kata lain, analisis struktur makro merupakan analisis sebuah teks yang dipadukan dengan kondisi sosial di sekitarnya untuk memperoleh satu tema sentral. Tema sebuah teks tidak terlihat secara eksplisit di dalam teks, melainkan tercakup di dalam keseluruhan teks secara satu kesatuan yang koheren.

Struktur makro memiliki satu elemen, yakni tematik. Elemen tematik merujuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa saja disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita (Eriyanto, 2001).

B. Superstruktur

Superstruktur memiliki satu elemen, yakni elemen skematik. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan

diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Wacana pengetahuan seperti jurnal atau tulisan ilmiah juga mempunyai skematik (Bakri dkk., 2020). Tahapan alur terbagi atas lima bagian, yaitu pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan.

Menurut Van Dijk, skematik bertujuan untuk memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa digunakan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting (I. E. Hasanah, 2022). Skematik adalah taktik dari komunikator buat mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Jika informasi krusial disampaikan pada awal, atau dalam konklusi bergantung pada makna yang didistribusikan pada wacana. Menurut Van Dijk, arti krusial berdasarkan skematik merupakan strategi wartawan untuk mendukung tema atau topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian tertentu dengan urutan-urutan.

C. Struktur Mikro

- a) **Semantik**, adalah makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proporsi yang membangun makna tertentu dari suatu teks. Analisis wacana memusatkan perhatian pada dimensi teks, seperti yang eksplisit atau implisit. Berikut ini elemen-elemen yang berpengaruh pada semantik:
 - i. Latar, biasanya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud dipengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Dengan begitu, latar membantu untuk menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

- ii. Detail, elemen detail memiliki hubungan kontrol informasi dari yang ingin disampaikan oleh wartawan. Detail ialah strategi yang digunakan oleh wartawan untuk menampilkan bagian mana yang harus diungkapkan secara detail, panjang dan lengkap, dan bagian mana yang dijabarkan dengan detail sedikit.
 - iii. Maksud, melihat informasi yang menguntungkan oleh komunikator, teks akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, kebalikannya informasi yang merugikan akan diuraikan secara samar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya merupakan pada publik, hanya tersaji informasi yang menguntungkan komunikator.
 - iv. Praanggapan, merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks, dengan cara menampilkan narasumber yang dapat memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.
 - v. Nominalisasi, merubah kata kerja menjadi kata sifat atau kata benda. Namun nominalisasi di dalam wacana adalah abstraksi, oleh karena itu teks yang dianalisis berupa abstraksi dari penulisnya.
- b) **Sintaksis**, merupakan cabang dari ilmu bahasa yang membahas mengenai seluk-beluk wacana, kalimat, frase dan klausa. Sintaksis melihat bagaimana pemilihan kalimat (bentuk, susunan) dalam suatu teks. Berikut adalah elemen-elemen pembentuk sintaksis:

- i. Bentuk kalimat, merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa, logika kausalitas ini menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya sekedar persoalan teknis kebenaran tata bahasa tetapi juga menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat.
 - ii. koherensi, merupakan jalinan antar kata atau kalimat dalam suatu teks. Koherensi dapat diamati dari kata hubung (konjungsi) yang digunakan untuk menghubungkan sebuah fakta.
 - iii. Kata ganti, pada analisis wacana kata ganti merupakan alat yang digunakan komunikator untuk menunjukan di mana posisi seseorang dalam sebuah wacana.
- c) **Stilistik**, yang merupakan bagian dari stilistik yaitu elemen leksikon. Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dengan begitu pilihan kata yang digunakan tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis yang menunjukan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.
- d) **Retoris**, memiliki daya persuasif dan berkaitan dengan bagaimana pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Penggunaan grafis, metafora dan ekspresi dalam teks tertulis bertujuan untuk meyakinkan

kepada pembaca atas sebuah peristiwa yang dikonstruksi oleh wartawan. Berikut adalah secara umum struktur retorik terdiri dari:

- i. Grafis, dalam sebuah wacana berita, grafis ini biasanya muncul pada bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, pemakaian garis bawah, huruf miring, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, termasuk di dalamnya pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Elemen grafis juga muncul dalam bentuk gambar, foto atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.
- ii. Metafora, pada sebuah wacana, seorang komunikator tidak hanya lewat teks saja tetapi juga ungkapan, kiasan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks.
- iii. Ekspresi, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian-bagian tertentu dari sebuah teks yang disampaikan. Kata-kata yang digunakan oleh wartawan untuk menggambarkan ekspresi objek dengan memakai foto atau tulisan.

2. Kognisi Sosial

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur teks wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa

teks tidak memiliki makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atau representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, prasangka atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Dalam memahami dan mengerti sebuah peristiwa dalam berita, analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk ditentukan pada skema apa berita tersebut dibuat. Skema tersebut dikonseptualisasikan sebagai struktur mental yang didalamnya mencakup bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Berikut merupakan skema/model yang digunakan dalam analisis wacana kritis Van Dijk pada kognisi sosial:

Tabel 2. 3 Elemen Wacana Skema Van Dijk

Skema Person (<i>Person Schemas</i>) Skema ini mendeskripsikan bagaimana seseorang mendeskripsikan & memandang orang lain.
Skema Diri (<i>Self Schemas</i>) Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
Skema Peran (<i>Role Schemas</i>) Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan atau posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.
Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>)

Suatu peristiwa sering kali berlalu-lalang di hadapan kita, jadi skema ini merupakan skema yang paling banyak digunakan oleh wartawan.

❖ Sumber: (Eriyanto, 2001:228-229)

3. Konteks Sosial

Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, memiliki dua poin yang penting: kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

1. Praktik Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain (Eriyanto, 2001). Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu dipahami Van Dijk, juga berbentuk persuasif: tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan memengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.

2. Akses Memengaruhi Wacana

Analisis wacana kritis model Van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses. Bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit memiliki akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih

berkuasa memiliki kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media dan kesempatan lebih besar untuk memengaruhi kesadaran khalayak.

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka analisis wacana kritis model Van Dijk. Apabila suatu teks memiliki ideologi tertentu atau kecenderungan pemberitaan tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal. Pertama, teks tersebut merefleksikan struktur model mental wartawan ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kedua, teks tersebut merefleksikan pandangan secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian & Penulis	Metode Penelitian	Hasil	Relevansi
1.	Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Klarifikasi Kasus Tertangkapnya Ketua PWNU Banten dalam Razia Penyakit Masyarakat di Harian Radar	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian pada pemberitaan “ <i>Ulama NU Minta Klarifikasi Zainal</i> ” pada analisis kognisi sosial, wartawan menggunakan skema peristiwa dan pada konteks sosial diperjelas dengan	Penelitian Arsitta Aghniya Mursalati (2011) menunjukkan wartawan memiliki kecenderungan atau <i>tendency</i> dibalik pemberitaan yang dibuatnya. Hal ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan

	Banten (Mursalati, 2011)		wawancara dengan redaktur pelaksana Radar Banten bahwa pemberitaan tersebut diberhentikan karena adanya wewenang dari Pemerintah Daerah.	karena sama-sama mengkaji bagaimana pewacanaan dibalik sebuah pemberitaan politik dilakukan oleh suatu media. Perbedaanannya ialah fokus penelitian ini berupa klarifikasi seorang ulama PWNU di koran harian Radar Banten, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada pemberitaan seratus hari pemerintahan Walikota Tasikmalaya Viman-Diky di koran harian Radar Tasikmalaya.
2.	Analisis Wacana Kritis	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat	Penelitian ini menggunakan

	Pemberitaan Kekerasan Wartawan dalam Peliputan Berita di Riauonline.co.id Edisi 2020 (Rahayu, 2022)		disimpulkan ada empat berita yang diteliti dan keempat berita tersebut telah ditemukan tiga struktur yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam teks berita tersebut. Dapat disimpulkan hanya ada satu berita yang menampilkan sudut pandang yang berbeda dalam pemberitaan media online Riauonline.co.id.	analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dan fokus penelitian berupa media online. Perbedaannya ialah, penelitian ini hanya mengkaji dimensi teks saja, tanpa mengkaji mengenai kognisi sosial dan konteks sosial.
3.	Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk pada Pemberitaan Pencabulan Santri oleh Anak Kiai Jombang dalam Media Online (F.	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini ditemukan tiga portal berita memiliki tema dan topik yang sama yaitu menginformasikan kasus pencabulan terhadap santri yang	Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk yang mengkaji struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada

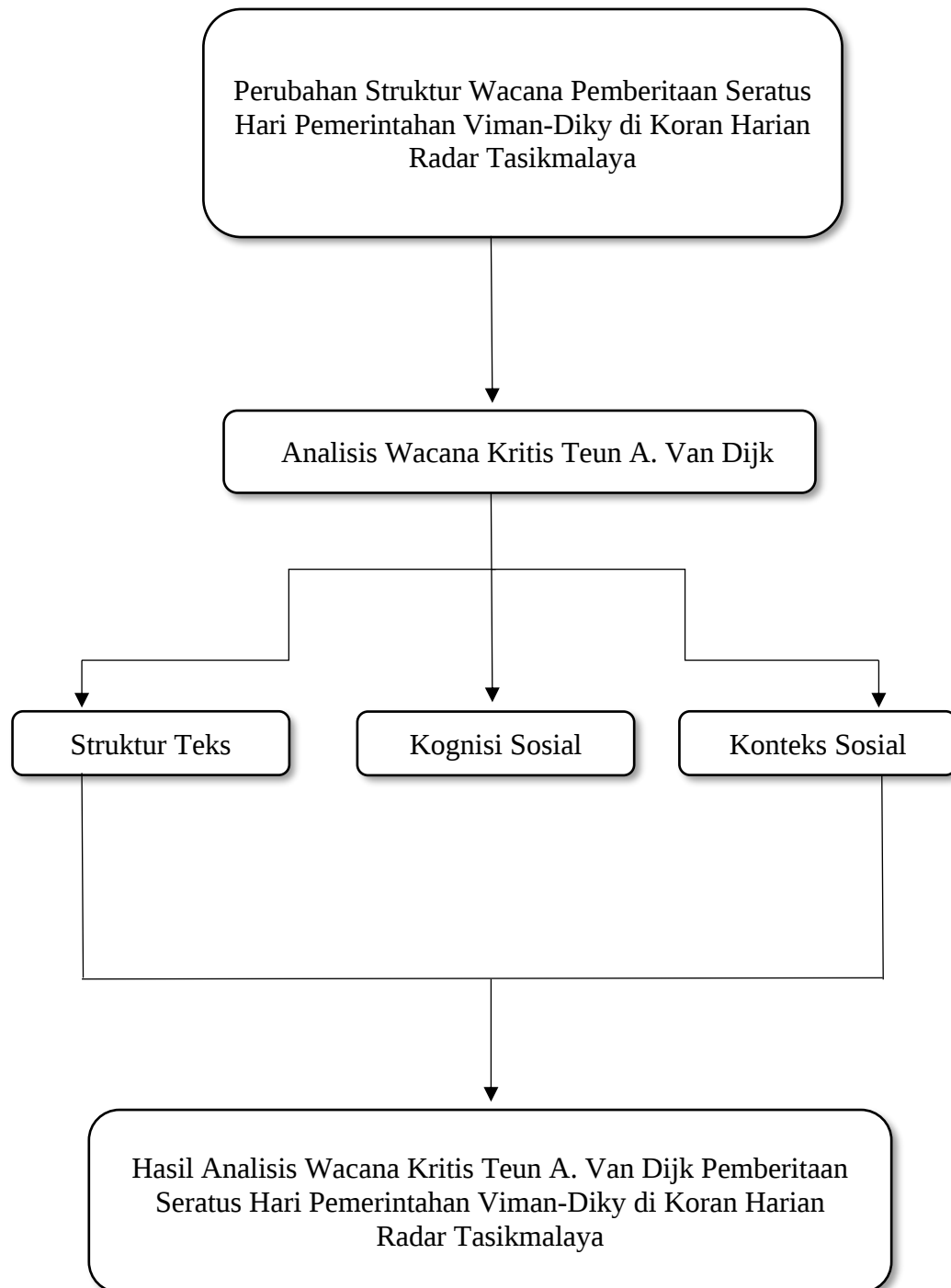
	Setiawan dkk., 2022)		dilakukan oleh anak kiai jombang. Ketiga berita tersebut telah memenuhi tingkat analisis wacana kritis model Van Dijk struktur teks; kognisi sosial; konteks sosial.	media massa online. Perbedaannya, hanya saja pada fokus penelitian yaitu kasus pencabulan santri oleh anak kiai jombang sedangkan fokus penelitian yang sedang dilakukan pada pemberitaan seratus hari pemerintahan Viman-Diky pada koran harian Radar Tasikmalaya.
4.	Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film “Posesif”) (Juvanny & Girsang, 2020)	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, proses produksi teks tidak pernah terlepas dari ideologi yang dibawa oleh produsen teks. Umumnya, mereka memiliki pengalaman ataupun pengetahuan	Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Van Dijk dalam mengkaji Toxic Masculinity dalam sistem patriarki dalam film Posesif pada dimensi teks,

			yang mereka miliki mengenai masalah yang ingin diangkat. Selain ideologi, aspek dalam situasi yang berkembang di masyarakat juga berpengaruh terhadap kehadiran film ini.	kognisi sosial, dan konteks sosial. Perbedaannya ialah fokus penelitian yang sedang dilakukan adalah pemberitaan pada media sedangkan penelitian ini berfokus pada film.
5.	Analisis Wacana Kritis terhadap Penyebaran Informasi SARA di Media Sosial X (Ardiansyah, 2024)	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini adalah struktur teks pada struktur makro terdapat tema yang menyebarkan informasi SARA, superstruktur terdapat pendahuluan isi dan penutup, struktur mikro meliputi semantik, sintaksis, stilistik dan retorik, dalam kognisi sosial skema peristiwa adalah skema yang paling menonjol dari	Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk yang menganalisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Fokus penelitian ini merupakan penyebaran informasi SARA di media sosial X sedangkan

			empat skema Van Dijk, kemudian konteks sosial yang terdiri dari kekuasaan dan akses adalah para akun di media sosial X yang memiliki kekuasaan dalam menyebarkan unsur SARA, dan media sosial X yang menjadi akses dari informasi SARA.	penelitian yang sedang dilakukan merupakan pemberitaan seratus hari pemerintahan Viman-Diky di koran harian Radar Tasikmalaya.
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Tabel 2. 5 Kerangka Pemikiran



Pemberitaan seratus hari pemerintahan Viman-Diky merupakan berita politik yang memiliki nilai berita atau *news value*. Hal ini disebabkan karena peristiwa penting ini mengandung evaluasi terhadap program yang dijanjikan pasangan Wali Kota Tasikmalaya Viman Alfarizy dengan wakilnya Diky Candra dengan empat program unggulan prioritas; Tasik Pintar, Tasik Gemas, Tasik Pelak, dan One Hafidz One Kelurahan sehingga menarik bagi media untuk melakukan pemberitaan pada seratus hari pertama pemerintahan yang baru di bawah kepemimpinan Viman-Diky.

Pemberitaan mengenai seratus hari pemerintahan Viman-Diky di harian Radar Tasikmalaya selama periode Mei 2025 umumnya menampilkan narasi evaluatif yang menekankan pada capaian yang belum optimal, janji kampanye yang belum terealisasi, gaya komunikasi yang digunakan, serta kritik terhadap kinerja awal pemerintahan. Terjadi perbedaan narasi yang signifikan dalam pemberitaan 28 Mei 2025 menunjukkan indikasi perubahan struktur dan pola wacana dari pola wacana evaluatif sebelumnya oleh media melalui teks berita.

Untuk memahami ideologi yang tersembunyi di dalam wacana berita diperlukan kegiatan analisis teks yang mendalam. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis bertujuan mengungkap bagaimana teks diproduksi dalam konteks sosial tertentu dan bagaimana teks tersebut memuat ideologi serta relasi kuasa. Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Penelitian ini dimulai dengan menganalisis struktur teks pada pemberitaan di koran harian Radar Tasikmalaya melalui tiga tingkatan yaitu, struktur makro,

superstruktur, dan struktur mikro. Selanjutnya, untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Dalam memahami dan mengerti sebuah peristiwa dalam berita, analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk ditentukan pada skema apa berita tersebut dibuat. Skema tersebut dikonseptualisasikan sebagai struktur mental yang didalamnya mencakup bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Kemudian, melalui analisis konteks sosial untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi.

Keseluruhan proses ini menghasilkan bagaimana pewacanaan yang dilakukan dalam pemberitaan seratus hari pemerintahan Viman-Diky di koran harian radar tasikmalaya dilihat menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk melalui dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.